

**KILAU SONGKET, KILAU BUDAYA UPAYA PENGENALAN KAIN SONGKET
KEPADA GENERASI PENERUS BUDAYA*****THE SPARKLE OF SONGKET, THE SPARKLE OF CULTURE EFFORTS TO
INTRODUCE SONGKET CLOTH TO THE NEXT GENERATION OF CULTURE***

Ilham Hudi¹, Dea Elsani^{2*}, Engla Anggraini³, Hermia Gustina⁴, Jesika Tiara Munda⁵, Azarine Nabila⁶, Nayla Riska Vania⁷, Roza Fitrialis⁸, Tika Rahmadani⁹, Nashwa Putri Nabila¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia

*230301171@student.umri.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan kain songket sebagai warisan budaya lokal kepada siswa SMP IT Buya Hamka yang berada di wilayah dengan keterbatasan akses dan fasilitas pendidikan. Berdasarkan temuan awal, sebagian besar siswa tidak mengenal kain songket secara langsung, sehingga diperlukan pendekatan edukatif yang partisipatif dan kontekstual. Kegiatan dilakukan melalui presentasi interaktif, diskusi, dan pemaparan nilai budaya serta sejarah kain songket. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap budaya lokal. Siswa mampu menjelaskan kembali materi dengan baik dan menunjukkan ketertarikan serta kebanggaan terhadap kain songket. Selain itu, kegiatan ini menjadi langkah awal penting dalam membangun fondasi pelestarian budaya melalui jalur pendidikan, meskipun dalam keterbatasan sarana dan prasarana. Dengan demikian, sekolah berperan penting sebagai agen pelestari budaya melalui pendidikan yang kontekstual dan partisipatif.

Kata Kunci: Kain songket, kearifan lokal, sosialisasi, generasi muda, pelestarian budaya

Abstract: This community service activity aims to introduce songket fabric as a local cultural heritage to students of SMP IT Buya Hamka, who are located in areas with limited access and educational facilities. Based on initial findings, most students do not directly recognize songket fabric, so a participatory and contextual educational approach is needed. The activities were conducted through interactive presentations, discussions, and the exposition of the cultural values and history of songket fabric. The results of the activity show a significant increase in students' knowledge and awareness of local culture. Students were able to explain the material well and showed interest and pride in songket fabric. In addition, this activity serves as an important initial step in building the foundation for cultural preservation through education, despite the limitations in facilities and infrastructure. Thus, schools play an important role as agents of cultural preservation through contextual and participatory education.

Keywords: Songket fabric, local wisdom, socialization, the younger generation, cultural preservation.

Article History:

Received	Revised	Published
22 Mei 2025	10 Juli 2025	15 Juli 2025

Pendahuluan

Kearifan lokal adalah bagian penting dari identitas suatu bangsa. Sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat dan berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Oleh karena itu, memasukkan kearifan lokal ke dalam dunia pendidikan adalah langkah strategis untuk

melestarikan budaya dan meningkatkan jati diri bangsa. Namun, masih ada beberapa kendala dalam menerapkannya, terutama di daerah dengan akses terbatas dan fasilitas Pendidikan.

SMP IT Buya Hamka adalah salah satu sekolah yang mengalami masalah ini karena terletak di lokasi yang tidak strategis dan memiliki jumlah siswa dan guru yang terbatas. Selain itu, fasilitas pendidikan di sekolah ini sangat terbatas. Akibatnya, kegiatan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan mengenal budaya lokal, tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Dengan mempertimbangkan situasi ini, tim pengabdian melakukan upaya untuk menyebarkan kearifan lokal dan mempromosikan kain songket sebagai warisan budaya tradisional daerah. Songket memiliki nilai estetika dan historis sebagai simbol budaya. Namun, telah diketahui bahwa sebagian besar siswa di SMP IT Buya Hamka belum pernah mengenakan kain songket sebelumnya dan tidak mengenal secara mendalam kain tersebut, berdasarkan temuan dari interaksi dan observasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan budaya perlu segera diperbaiki dengan metode pendidikan yang tepat.

Siswa diharapkan lebih memahami, mengenal, dan menghargai kain songket sebagai bagian dari identitas budaya lokal melalui kegiatan sosialisasi ini. Kegiatan ini juga menjadi cara yang nyata untuk mendukung pelestarian kearifan lokal melalui jalur pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah yang masih menghadapi berbagai keterbatasan.

Metode

SMP IT Buya Hamka, yang terletak di daerah dengan akses dan fasilitas pendidikan yang terbatas, menggunakan pendekatan partisipatif untuk menerapkan metode pengabdian masyarakat ini. Guru dan siswa terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan sosialisasi kearifan lokal, terutama pengenalan kain songket. Tim pengabdian bekerja sama dengan sekolah untuk membuat rencana, mengadakan presentasi interaktif, dan melakukan evaluasi bersama. Identifikasi masalah, perencanaan bersama, pelaksanaan sosialisasi, evaluasi, dan tindak lanjut adalah langkah-langkah dalam pendekatan edukatif partisipatif yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan sosialisasi mengenai kain songket di SMP IT Buya Hamka menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan kesadaran budaya para siswa. Meskipun songket merupakan warisan budaya lokal, sebagian besar siswa belum pernah melihat atau mengenakan kain songket sebelumnya. Hal ini menunjukkan pengetahuan budaya lokal yang sangat buruk, terutama di sekolah dengan fasilitas dan akses informasi yang terbatas seperti SMP IT Buya Hamka.

Selama proses sosialisasi, dinamika pendampingan berlangsung secara aktif dan komunikatif. Tim pengabdian menyampaikan materi melalui metode visual dan naratif, dengan memperlihatkan contoh kain songket asli serta menjelaskan makna, proses pembuatan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Para siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta keterlibatan mereka dalam sesi diskusi. Bahkan, beberapa siswa menyatakan bahwa ini adalah pertama kalinya mereka mengetahui bahwa kain songket memiliki filosofi dan proses pembuatan yang begitu kompleks dan bernilai

tinggi. Guru-guru yang mendampingi juga memberikan respon positif, menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan untuk menambah wawasan siswa yang selama ini kurang terpapar pada budaya lokal secara langsung.

Kegiatan ini meningkatkan minat siswa terhadap songket dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Siswa mulai menyadari bahwa songket adalah bagian dari identitas budaya yang harus diakui dan dibanggakan, bukan sekadar kain tradisional. Hasil evaluasi sederhana setelah kegiatan juga menunjukkan bahwa siswa dapat mengingat dan menjelaskan kembali materi dengan baik. Hasilnya, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil dalam menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengenal, menghargai, dan merasa memiliki terhadap warisan budaya tempat mereka tinggal. Hal ini menjadi titik awal yang penting untuk melestarikan budaya di jalur pendidikan, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas.



Gambar 1. Dokumentasi Pemakaian Songket

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMP IT Buya Hamka menunjukkan peningkatan kesadaran budaya dan pemahaman siswa tentang kearifan lokal, khususnya kain songket. Pada awal kegiatan, siswa tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung dengan budaya lokal tersebut. Namun, setelah berpartisipasi dan berkomunikasi dalam proses sosialisasi, mereka mulai memahami, tertarik, dan menghargai songket sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hasil ini mendukung gagasan bahwa pendidikan berbasis budaya memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai lokal.

Hasil ini secara sejalan dengan gagasan Herskovits (1948), yang mengatakan bahwa budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pendidikan formal dan informal. Proses pelestarian budaya dapat berjalan lebih cepat ketika lembaga pendidikan berperan aktif dalam memperkenalkan unsur-unsur budaya kepada siswa mereka. Dalam situasi seperti ini, sekolah berfungsi sebagai sarana strategi untuk menyebarkan budaya, terutama di daerah dengan akses budaya yang terbatas seperti SMP IT Buya Hamka. Selain

itu, teori pembangunan berbasis masyarakat juga dikenal sebagai pembangunan berbasis masyarakat—terkait dengan pendekatan "partisipatif" yang digunakan dalam acara ini. Teori ini pentingnya pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan proses perubahan sosial (Chambers, 1997) .

Selain itu, perubahan sikap dan minat siswa terhadap songket setelah kegiatan menunjukkan transformasi sosial mikro, yang berarti perubahan nilai dan kesadaran di tingkat individu atau komunitas kecil. Hal ini sesuai dengan ide-ide Paulo Freire dari tahun 1970 dalam bukunya "Pedagogi of the Oppressed", di mana dia menekankan bahwa pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang dapat mengajarkan seseorang tentang realitas sosial-budaya mereka. Siswa melihat kembali hubungan mereka dengan budaya lokal melalui pengenalan songket. Perubahan sosial yang mendalam dan berkelanjutan dimulai dengan kesadaran ini.

Wardhani dan Yusuf (2024) dalam studinya menggunakan pendekatan literatur untuk meninjau bagaimana integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal sekaligus memperkuat karakter mereka. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan dua dampak utama, yaitu peningkatan pengetahuan dalam jangka pendek serta pembangunan fondasi pelestarian budaya yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, proses pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengubah pengetahuan, kesadaran budaya, dan identitas lokal mereka dengan metode pendidikan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual. Meskipun perubahan sosial kecil, institusi pendidikan memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya lokal.

Kesimpulan

Di SMP IT Buya Hamka, kegiatan sosialisasi kearifan lokal tentang kain songket telah membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap budaya lokal. Siswa yang sebelumnya tidak tahu tentang kain songket memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai sejarah, filosofis, dan pentingnya melestarikan warisan budaya melalui pendekatan yang melibatkan dan mendidik. Selain itu, acara ini menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat yang baik untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal meskipun berada dalam situasi di mana fasilitas dan akses terbatas. Ini berlaku jika didukung dengan cara yang tepat dan dengan partisipasi aktif dari semua pihak. Oleh karena itu, pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal sangat bermanfaat untuk membentuk identitas, memperkuat karakter siswa, dan mendorong pelestarian budaya melalui jalur pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Dosen Pengampu yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pihak Sekolah beserta Guru SMP IT Buya Hamka yang telah mengizinkan pelaksanaan sosialisasi ini berlangsung dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Kami juga mengucapkan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh siswa/siswi kelas VII SMP IT Buya Hamka yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan

sosialisai ini. Semangat dan antusias yang ditunjukkan siswa/siswi menjadi faktor utama dalam keberhasilan kegiatan sosialisasi ini.

Kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan kain songket sebagai warisan budaya bangsa kepada generasi muda. Melalui edukasi, pelatihan, dan promosi budaya, program ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi. Dengan mengangkat tema Kilau Songket, Kilau Budaya Upaya Pengenalan Kain Songket Kepada Penerus Budaya kami berkomitmen untuk mendorong keterlibatan generasi penerus dalam pelestarian kain songket sebagai identitas budaya yang membanggakan.

Referensi

- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Damayanti, T., Siregar, E., Arifin, R. A. S., & Lubis, R. H. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di SMP*. Sindoro: Cendikia Pendidikan.
- Dewi, N., Miharti, I., Tentia, I., & Hendra, H. (2024). *Pelestarian Kebudayaan Songket Jambi melalui Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2(4),
- Dunia Edukasi. (2025, Maret 21). *Akses pendidikan di daerah terpencil: masihkah menjadi masalah?*
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Jayadi, S. (2022). *Konsep Dasar Sosiologi Budaya Defini Dan Teori*. Pustaka Egaliter.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). *Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa*. Jurnal Basicedu, 6(4).
- Rahayu, A. (2024). *Pembelajaran muatan lokal menenun Songket dalam mengembangkan kearifan lokal Jambi pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 7(2).
- Ramdani, E. (2018). *Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter*. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10(1).
- Wardhani, D. A. P., & Yusuf, N. A. (2024). *Menggali kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar: Pendekatan literatur etnopedagogi*. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 7(1), 587–592.